

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Dolinsek, Tominc, Skerbinjek (2014)

Penelitian ini berjudul “*The determinants of internet financial reporting in Slovenia*”. Tujuan penelitian ini adalah menetapkan tingkat pelaporan keuangan internet (IFR) perusahaan Slovenia, termasuk isi serta presentasi online keuangan informasi. Tujuan kedua adalah untuk mengeksplorasi pendapat dari pengguna terhadap metode baru dari pelaporan keuangan internet. keuangan melalui internet dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, bentuk hukum perusahaan, konsentrasi kepemilikan, usia dan sektor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, bentuk hukum dan sektor operasi memiliki pengaruh pada *Internet Financial reporting* (IFR).

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dependen yang sama pada penelitian saat ini yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Perbedaan pada penelitian ini ada yang berbeda dari variabel independennya yaitu menggunakan variabel bentuk hukum perusahaan, konsentrasi kepemilikan, usia dan sektor. Sedangkan pada penelitian saat ini adalah variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas.

2. Deasy Ratna Puri (2013)

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pelaporan Keuangan Melalui Internet”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaporan keuangan melalui internet dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan saham publik. Sampel dari penelitian ini adalah 48 perusahaan yang termasuk pada kapitalisasi pasar terbesar untuk tahun 2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari fakta BEI buku 2011 dan situs resmi 48 perusahaan ini. Internet Indeks Pelaporan keuangan yang diukur dengan empat kriteria, mereka puas, ketepatan waktu, teknologi, dan dukungan pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik memiliki dampak yang tidak signifikan pada keuangan Internet Pelaporan Index.

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dependen yang sama pada penelitian saat ini yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Perbedaan pada penelitian ini ada yang berbeda dari variabel independennya yaitu menggunakan variabel kepemilikan saham oleh publik. Sedangkan pada penelitian saat ini adalah variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas dan perbedaan lainnya adalah perusahaan yang akan diteliti dahulu yaitu perusahaan yang tergolong dalam *Companies In Market Capitalization* 2011,

namun perusahaan yang diteliti saat ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Munther Talal Momany dan Rekha Pillai (2013)

Penelitian ini berjudul "*Internet Financial Reporting in UAE-Analysis and Implementation*". Penelitian dilakukan untuk meneliti sejauh mana tingkat *Internet Financial Reporting* (IFR) perusahaan di Uni Emirat Arab (UEA) yang terdaftar di Bursa Efek Abu Dhabi (ADX). Populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari semua 65 perusahaan yang terdaftar di pasar utama Bursa Abu Dhabi (ADX), dibagi menjadi sepuluh sektor berdasarkan klasifikasi ADX. Data penelitian yang digunakan adalah data *cross-sectional*, yaitu data laporan tahunan perusahaan pada tanggal 31 Desember 2010 dimana semua perusahaan mengungkapkan informasi keuangan yang telah diposting 2010 sementara 2011 hasilnya belum dirilis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan keuangan (91%) menyediakan informasi seperangkat laporan keuangan sementara 9% memberikan laporan keuangan parsial atau ringkasan. Temuan positif tentang hubungan langsung antara penelitian menunjukkan IFR dan 6 variabel yaitu Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham > 5%, Auditor Big 4, *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Assets* dan Ukuran Perusahaan. Temuan hubungan negatif penelitian menunjukkan 7 variabel, yaitu *Return On Asset* (ROA), Total Kewajiban, Umur, *Government Share*, Kepemilikan saham > 10%, *Dividen Per Share* (DPS), *Quick Ratio* (QR) dan IFR. Umur perusahaan juga memiliki muncul sebagai penentu ringan praktik IFR di Abu Dhabi emitmen.

Sebuah perusahaan struktur kepemilikan saham dan pameran kepemilikan yang terkonsentrasi tidak penting sebagai penentu IFR.

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dependen yang sama pada penelitian saat ini yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan. Teknik pengambilan data *purposive sampling*. Perbedaan pada penelitian ini ada yang berbeda yaitu penelitian pada tahun 2010 dan dilakukan di Bursa Efek Abu Dhabi (ADX). Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia.

4. **Abdul Rozak (2012)**

Penelitian ini berusaha untuk meneliti praktik *Internet Financial Reporting* (IFR) dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong ke dalam perhitungan saham LQ-45 pada tahun 2012. Sampel ini diambil dengan cara *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel yang layak untuk diteliti sebanyak 39 perusahaan LQ-45. Teknik analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda. Sementara untuk menguji hasil hipotesisnya digunakan secara parsial (uji t) dan secara simultan (uji F). Hasil penelitian pada perusahaan LQ-45 menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) dengan variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan kelompok industri dengan hasil ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR), sedangkan kepemilikan saham oleh publik,

leverage, kelompok industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dependen yang sama pada penelitian saat ini yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Perbedaan pada penelitian ini ada yang berbeda dari variabel independennya yaitu menggunakan variabel kepemilikan saham oleh publik dan kelompok industri sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perbedaan lainnya adalah perusahaan yang akan diteliti dahulu yaitu perusahaan yang tergolong ke dalam perhitungan saham LQ-45 pada tahun 2012, namun perusahaan yang diteliti saat ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Mellisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dari industri manufaktur di Bursa Indonesia. *Internet Financial Reporting* (IFR) membantu perusahaan untuk menyebarkan informasi keuangan lebih cepat dan mengurangi biaya seperti pencetakan dan mailing laporan tahunan. Tes Penelitian ini menggunakan normalitas dan beberapa analisis regresi linier untuk mengembangkan kerangka hipotesis. Survei temuan menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan mempengaruhi pelaporan keuangan internet. Banyak perusahaan ini hanya produk dan iklan layanan. Namun, faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing*

tidak menjelaskan pilihan perusahaan untuk menggunakan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dependen yang sama pada penelitian saat ini yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Perbedaan pada penelitian ini ada yang berbeda dari variabel independennya yaitu menggunakan umur *listing* sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan.

Gambar 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu (Tahun)	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas (ROA)	Likuiditas	Leverage
1.	Tatjana Dolinsek, Polona Tominc, Andreja Lutar Skerbinjek (2014)	S	TS	-	-
2.	Deasy Ratna Puri (2013)	TS	TS	TS	TS
3.	Munther Talal Momany dan Rekha Pillai (2013)	S	TS	TS	S
4.	Abdul Rozak (2012)	S	S	-	TS
5.	Mellisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012)	S	TS	TS	TS

Penjelasan : S : Signifikan

TS: Tidak Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal yaitu menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi keuangan dan prospek perusahaan yang sama dengan informasi yang dimiliki oleh manajer, namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brigham, 2005 dalam Yeye, 2011).

Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Teori sinyal juga memprediksikan bahwa pengumuman efek pada harga saham dan kenaikan dividen adalah positif. Teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan

pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan. Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh yang dibahas di atas. Dalam hal ini ketersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh (Suwardjono, 2013:583).

Perkembangan jaman yang diiringi dengan berkembangnya teknologi semakin meningkatkan permintaan pemilik atau investor perusahaan akan kecepatan dan sistem pelaporan yang fleksibel sehingga informasi dapat diakses dengan lebih mudah. Di samping itu, teori sinyal digunakan sebagai dasar untuk menguji mengenai *information content* (kandungan informasi) dalam peristiwa pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Teori sinyal mengemukakan bagaimana cara perusahaan memberi sinyal berupa informasi kepada investor. Sinyal tersebut diantaranya berupa informasi tentang kinerja perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan dalam pengungkapan IFR, sehingga sinyal tersebut dapat mempengaruhi reaksi investor yang terefleksi dalam perubahan harga saham, sebagaimana yang ditunjukkan melalui informasi *abnormal return* saham perusahaan. Keberadaan reaksi investor terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) juga dipengaruhi oleh tingkat

informasi dan ruang lingkup pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Tingkat informasi dan ruang lingkup pengungkapan IFR merupakan faktor penting dari *Internet Financial Reporting* (IFR). Semakin tinggi tingkat kuantitas pengungkapan informasi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan IFR pada keputusan investasi investor. Di samping itu, adanya tingkat pengungkapan IFR yang tinggi memiliki kecenderungan mempunyai nilai *abnormal return* yang lebih besar dan selanjutnya diikuti oleh perubahan harga saham yang bergerak lebih cepat (Lai *et al.*, 2010).

Teori sinyal berhubungan dengan penelitian saat ini yaitu pada internet *financial reporting* (IFR), perusahaan melakukan pelaporan keuangan melalui *website* agar mempermudah para investor melihat laporan keuangan di setiap perusahaan. Berhubungan dengan teori sinyal mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Perusahaan akan secepat mungkin dalam penyampaian pelaporan keuangannya untuk mendapatkan investasi atau dana dari investor sehingga bisa menguntungkan bagi perusahaan.

2.2.2 *Internet Financial Reporting* (IFR)

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi-yaitu, informasi mengenai sumberdaya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain. Penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan menjadi lebih cepat, sehingga dapat diakses oleh siapa pun,

kapan pun, dan dimana pun. Internet juga dapat membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk distribusi laporan keuangan yang tidak berada dalam satu geografis.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik IFR karena adanya pernyataan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif. Ukuran perusahaan berhubungan dengan teori sinyal karena dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Soni (2012) dalam penelitiannya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dilihat dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur seorang investor. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan ini sebuah informasi yang baik bagi para pengambil keputusan investasi dan dapat merefleksikan nilai perusahaan di masa depan.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara dari total penjualan, jumlah karyawan, *log size*, total aset, dan total modal. Berikut beberapa rumus dalam menghitung ukuran perusahaan :

a. Total Aset

Total aset dipilih sebagai perhitungan ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih dalam Istiningdiah, 2012;15). Perusahaan dengan total aset besar mencerminkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Arus kas perusahaan tersebut sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang, dan menunjukkan perusahaan lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil. Berikut rumus perhitungan ukuran perusahaan dengan total aset :

$$Size = Total Assets$$

Keterangan :

Size = Ukuran perusahaan

b. Total Penjualan

Menurut UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil point b, menjelaskan “perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) digolongkan kelompok usaha kecil”. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan hasil penjualan di atas satu milyar rupiah dapat digolongkan ke dalam industri menengah dan besar. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut :

$$Size = \ln Total\ Revenues$$

Keterangan :

Size = Ukuran perusahaan

$\ln TR$ = Logaritma natural dari Total penjualan

c. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen ukuran perusahaan. Jumlah karyawan yang besar merupakan salah satu kategori ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan akan memberikan upaya dalam memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja, dan memberikan kompensasi yang layak. Cowen, et al (dalam Adikara, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut :

$$Size = \ln Total\ Employees$$

Keterangan :

Size = Ukuran perusahaan

$\ln TE$ = Logaritma natural dari jumlah karyawan

2.2.4 Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung menggunakan IFR untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka mengaburkan perhatian kreditur dan

pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi (Chariri dan Lestari, 2012). *Leverage* berhubungan dengan teori sinyal dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan ini lebih baik dari perusahaan lainnya dimana dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tetapi *leverage* yang tinggi menjadikan pihak manajemen menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan karena manajer perusahaan dianggap tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain adalah :

a. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang, Kamsir (2013:156). Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio utang sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

b. *Debt To Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, Kamsir (2013:157). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan, Kamsir (2013:159). Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

d. *Times Interest Earned*

Rasio ini untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini juga juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*, Kamsir (2013:160). Rumus untuk mencarinya dapat menggunakan dengan dua cara yaitu :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang, Kamsir (2013:162). Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan lebih rinci mengenai aktivitas mereka (*voluntary disclosure*) atau mengungkapkan lebih banyak informasi bagi pengguna potensial melalui IFR. Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu apabila nilai ROA meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan sinyal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan nilai tas saham yang dimiliki. Menurut Chariri dan Lestari (2012), perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka

menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarkan *goodnews*.

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

a. Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)

Profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, Kasmir (2013:199). Rumus untuk mencari profit margin sebagai berikut :

Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

b. Return On Investment (ROI)

Return on investment (ROI), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, Kasmir (2013:201). Rumus untuk mencari ROI sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Total assets}}$$

c. Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, Kasmir (2013:204). Rumus untuk mencari ROE sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EIAT)}}{\text{Total equity}}$$

d. Laba Per Lembar Saham (EPS)

Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi, Kasmir (2013:207). Rumus untuk mencari laba per lembar saham sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

e. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setiap satu rupiah aset yang digunakan atau tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan menggunakan seluruh data (aktiva) yang dimilikinya. (Juniah:2014:3). Rumus untuk mencari ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total assets}}$$

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Chariri dan Lestari, 2012). Menurut Oyelere *et al* (2003) dalam Prasetya dan Irwandi (2012) perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak. Likuiditas berhubungan dengan teori sinyal dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan ini lebih baik dari perusahaan lainnya dimana dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, Kasmir (2013:134). Rumus yang digunakan untuk mencari *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*), Kasmir (2013:136). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat dapat digunakan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Utang} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{Current liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, Kasmir (2013:138). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) menurut James O.Gill dikutip Kasmir (2013:140), digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan

membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

e. *Inventory To Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar, Kasmir (2013:141). Rumus yang digunakan untuk mencari *inventory to net working capital* sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current assets} - \text{current liabilities}}$$

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*)

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang penting dalam pengungkapan perusahaan. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat luas. Perusahaan yang memiliki *size* perusahaan yang besar justru akan melakukan IFR karena ingin menunjukkan kepada investor atau pihak eksternal tentang perusahaannya daripada perusahaan yang memiliki *size* yang kecil. Pada *Signalling Theory* dijelaskan bahwa informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat

diperlukan oleh investor, sehingga diperlukannya praktik *internet financial reporting*. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Hasil penelitian Mellisa dan Sonny (2012) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

2.2.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*)

Leverage merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* yang tinggi. *Leverage* perusahaan yang rendah merupakan salah satu *goodnews* bagi perusahaan karena perusahaan akan semakin percaya diri untuk menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) guna menarik perhatian stakeholder. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam meminimalkan biaya keagenan dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, sehingga perusahaan akan semakin berusaha menurunkan tingkat *leverage* perusahaan yang nantinya semua informasi perusahaan akan diungkapkan dalam IFR. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung membatasi pengungkapan informasi perusahaan, khususnya informasi keuangan karena hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investasi investor, jadi semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah Pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) perusahaan. Hasil analisis tersebut sesuai dengan

signaling theory yang menyebutkan bahwa manajemen perusahaan berusaha untuk mempublikasikan informasi yang bersifat pribadi (privat) yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor khususnya apabila informasi tersebut merupakan informasi yang baik bagi investor. Investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja baik karena mereka mengharapkan *return* dari investasi yang dilakukan. Apabila perusahaan tengah berada dalam kondisi keuangan yang buruk, manajemen perusahaan akan berusaha membatasi informasi bagi investor karena dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor. Hasil penelitian Munther Talal Momany dan Rekha Pillai (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

2.2.9 Pengaruh Profitabilitas Terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*)

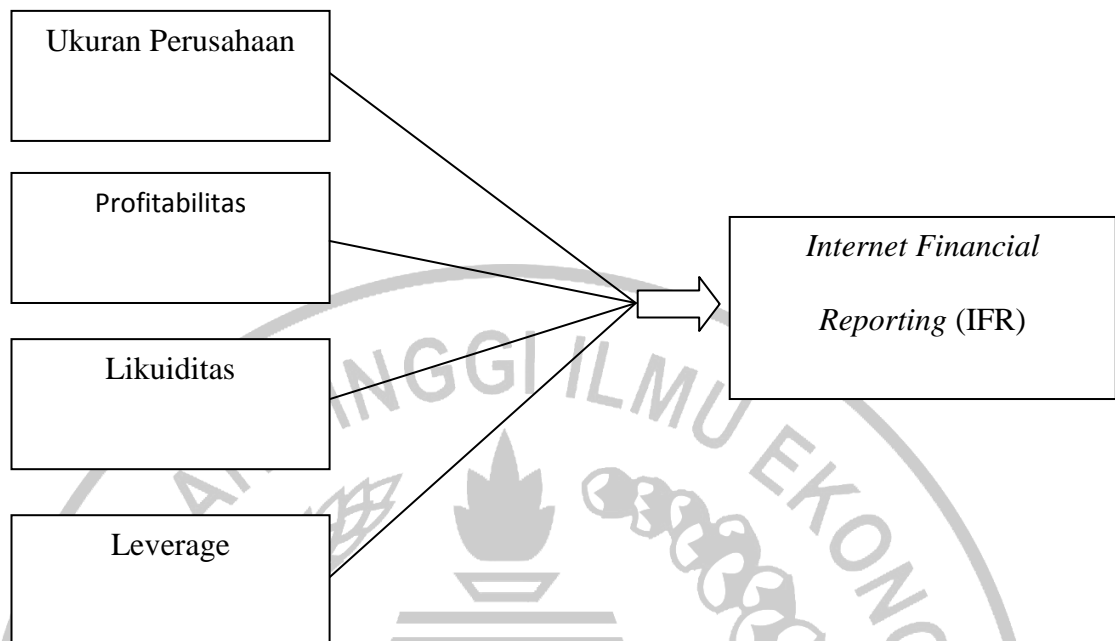
Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews*. Hubungan profitabilitas dengan IFR, semakin baik pengelolaan manajemen maka semakin banyak informasi yang di ungkapkan atau diberikan kepada publik baik melalui media cetak maupun internet. Sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian investor dengan pelaporan

keuangan yang lebih lengkap dan luas seperti dengan menggunakan IFR. Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menggunakan *performance* yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan tentang informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Hasil penelitian Abdul Rozak (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang berpengaruh terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*).

2.2.10 Pengaruh Likuiditas Terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan, hal ini ditunjukkan dengan adanya penerapan *internet financial reporting*. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka semakin likuid perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan melakukan pelaporan keuangan selengkap mungkin, salah satunya dengan melakukan praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*

H₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*

H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*.